

Fokus kepada Cara Belajar Siswa

Para guru yang berhasil dalam kelas tradisional dimana mereka menjadi pusat dari peajaran sering kali menemukan kesulitan untuk meninggalkan kendali terhadap aktifitas-aktivitas berpusat pada siswa yang sulit untuk dapat diprediksi dan diorganisir. "Mengapa saya harus berubah pada saat semua berjalan dengan baik?" mereka keheranan. Seperti para siswa yang menentang aktivitas tanpa jawaban yang singkat, jelas dan benar, para guru adakalanya mempunyai kesulitan dalam menguasai kompleksitas kelas dimana para siswa mengambil kendali terhadap cara belajar mereka.

Bagaimanapun juga agar para siswa mempelajari kemampuan abad ke-21, hal-hal seperti pola berpikir tingkat tinggi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah, harus disibukkan dengan proyek-proyek kompleks yang menyerupai tugas-tugas di kehidupan nyata dalam disiplin ilmu yang berbeda. Mereka juga harus informasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan belajar mereka. Penelitian dengan jelas menunjukkan dari penilaian seperti ini memiliki pengaruh positif terhadap cara belajar siswa. (Black, et al., 1998)

Meskipun terdapat alasan baik untuk meyakini bahwa pelajaran yang berpusat pada siswa dan penilaian formatif memiliki kekuatan untuk memotivasi para siswa menjadi sibuk dengan pelajarannya, jalur untuk pengarahan diri sering kali menjadi hal yang tidak mudah. "Para siswa yang tumbuh menjadi pengamat yang pendiam atau "penonton yang mengantuk" boleh jadi merasa sebal jika harus giat belajar, terutama ketika fungsi belajar pasif menjadi norma dalam pelajaran lainnya. "Seorang guru dalam penelitian Black dituduh tidak mengerjakan tugasnya dengan benar karena dia tidak memberikan catatan siswa-siswa yang mana saja yang dapat menghapal tes.

Para guru bisa juga menemukan kesulitan dalam mengajar secara tradisional. Penilaian formatif tidak menekankan pada perolehan nilai tetapi menekan kan pada cara belajar. Para siswa diminta untuk merumuskan tujuan belajar dan memonitor perkembangan mereka sendiri. Mereka didukung untuk menjadi kreatif, berani menghadapi risiko, dan bertanya. Singkatnya, mereka diharapkan untuk memperhatikan cara belajar mereka sendiri. Untuk sebagian siswa dan guru hal ini merupakan sebuah lompatan yang sangat besar.

Kelas-kelas tradisional yang fokus pada penghargaan yang ekstrinsik memberikan sedikit peluang bagi para siswa untuk memikirkan tentang diri mereka sendiri sebagai pelajar, dari pada sebagai siswa.

Ketika budaya kelas fokus pada penghargaan, bintang emas, nilai, atau peringkat kelas, pada saat itu mata para siswa mencari jalan untuk memperoleh angka yang terbaik daripada meningkatkan cara belajar mereka. Sebuah konsekuensi tertulis adalah bahwa ketika mereka tidak mempunyai pilihan, mata mereka menghindari dari tugas yang sulit. Mereka juga menghabiskan waktu dan energi untuk mencari petunjuk-petunjuk untuk "jawaban benar". Tentu saja, banyak yang menjadi enggan untuk bertanya diluar rasa takut salah (Guskey, 2005).

Angka nilai tidak akan menghilang dari sbagian besar kelas, tetapi para guru dapat meminimalisasikan pentingnya keberadaan nilai tersebut, lebih berfokus pada nilai intrinsik belajar dari sebuah tugas dan penilaian diri, daripada memenuhi tugas-tugas yang mudah dihitung dan diverifikasi.

Jika para siswa mengambil kendali dalam cara belajarnya, mereka membutuhkan instruksi dan dukungan dalam kemampuan yang spesifik seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Seperti dalam penelitian Black, para guru yang menggunakan penilaian formatif secara efektif perlu memperluas cara berpikir mereka tentang cara belajar siswa. Mengajar harus mengurangi tentang pemberian hal-hal penting dalam pelajaran dan lebih tentang memberikan instruksi teknis seputar tugas-tugas otentik yang memperbolehkan para siswa untuk berlatih mengerjakan hakikat baru dalam cara-cara yang menantang pola berpikir mereka dan membantu mereka membangun pengarahannya sendiri dan kolaborasi pada kemampuan abad ke-21.